

**POLA PEMBINAAN PENYANDANG TUNA NETRA TERHADAP
KESEJAHTERAAN DI PANTI ASUHAN TUNA NETRA
YUKARTUNI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Kons. Kejahateraan Sosial
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

FINA ALFINA
50300115099

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fina Alfina
NIM : 50300115099
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 02 Oktober 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi
Kesejahteraan Sosial
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. BIOLA Perumnas Antang
Judul : **Pola Pembinaan Penyandang Tuna Netra
Terhadap Kesejahteraan Di Panti Asuhan
Tuna Netra Yukartuni Makassar**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata Gowa, 27 April 2019

Penulis



FINA ALFINA
NIM: 50300115099



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

*Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ■ (0411) 864924, Fax. 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ■ (0411) 841879, Fax. 8221400 Samata-Gowa*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi skripsi mahasiswa **an.Fina Alfina**

Terhadap Kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar ”

Maka dengan ini kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munaqasyah*.

Pembimbing I

Dr.H.Baharuddin Ali, M.Ag
NIP.19530910 198103 1 009

Pembimbing II

Nuryadi Kadir, S.Sos.,M.A

Mengetahui

**Wakil Dekan Bid. Akademik
Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

Dr. H. Misbahuddin, M.,Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

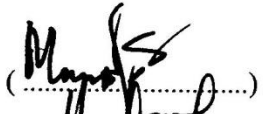




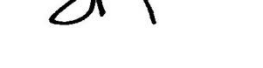
FDK BERMARTABAT

PENGESAHAN SKRIPSI

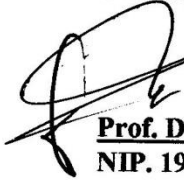
Skripsi yang berjudul **"Pola Pembinaan Penyandang Tuna Netra terhadap Kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar"**, yang disusun oleh **Fina Alfina**, NIM: **50300115099**, mahasiswa Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 27 Juni 2019, di nyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

Makassar, _____ 2019 M
1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Sakaruddin, S. Sos., M. Si	()
Sekretaris	: Hamriani, S.Sos.I., M. Sos. I	()
Munaqisy I	: Dr. St. Aisyah BM., M.Sos.I	()
Munaqisy II	: Dr. Syamsuddin AB, S. Ag., M. Pd	()
Pembimbing I	: Dr. H. Baharuddin Ali, M. Ag	()
Pembimbing II	: Nuryadi Kadir, S.Sos., MA	()

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ؛

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah swt., Tuhan semesta alam yang menciptakan segala makhluk di dunia ini dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, sehingga penyelesaian penelitian yang berjudul **“Pola Pembinaan Penyandang Tuna Netra Kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar”** dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas kehadiran baginda Nabi Muhammad saw, beserta keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya yang telah membuka pintu keimanan dan membawa cahaya kebenaran kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih pada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Prof. Dr. H. Siti Aisyah M.A., Ph.D., dan Wakil Rektor Bidang Kerjasama Prof. Dr.

Hamdan Juhannis, M.A., beserta seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag, M.Pd, M.Si, MM., Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. H. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I atas seluruh kebijakan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana (S1).
3. Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Ibu Dr. Siti. Aisyah. BM., M.Sos.I dan Ibu Hamriani, S.Sos.I, M.Sos.I selaku Sekretaris Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial, serta staf Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial bapak Suharyadi, SH.I atas segala bimbingan dalam menempuh pendidikan di jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial.
4. Pembimbing I bapak Dr.H.Baharuddin Ali, M.Ag, dan Pembimbing II bapak Nuryadi Kadir, S.Sos, M.A. yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Penguji I Dr.ST.Aisyah BM. M.Sos.i dan penguji II Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd yang telah menguji dengan penuh kesungguhan memberikan kritikan dalam perbaikan skripsi Penulis.
6. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta seluruh keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni dan sekretaris serta pembina keterampilan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar dan para

penyandang Tuna Netra yang bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai oleh penulis.

8. Rekan-rekan seperjuanganku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan di Fakultas lain terkhusus telah memberikan kebahagiaan tersendiri kepada penulis, dan kepada seluruh elemen terkait yang peneliti tidak dapat sebutkan satu per satu. Terimakasih atas segala dukungannya selama proses penyusunan penelitian ini.
9. Kedua orang tua penulis, Bahri Toba dan Ramlah, terima kasih yang tak terhingga atas jerih payah yang telah membesarkan, mencurahkan kasih sayang serta mendoakan, memotivasi dan membiayai pendidikan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Kakak tercinta, Herman Bahra, terima kasih juga yang tak terhingga atas jeri payah yang telah membantu, membimbing dan selalu mendukung. Serta sahabat-sahabatku(Masniar, Sulfianti, NurFadillah Sultan, Evi Melda, , Lulu Febrianti Syam,Marwinda, Nur Ayyada Sain) yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan tiada henti kepada penulis mulai dari awal perjuangan menempuh kerasnya kehidupan sebagai mahasiswa.
10. Organisasi ECUINSA (English Community of UIN Sultan Alauddin) yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat dan pengalaman-pengalaman yang tak terlupakan, terima kasih karena telah menerima saya apa adanya sebagai member.
11. Teman-teman seperjuanganku Jurusan PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial kelas C yang telah memberikan dukungan dan doa. Terima kasih atas segalanya selama proses penyusunan penelitian ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. kami memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

Wassalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samata-Gowa, April 2019

Penulis



Fina Alfina

NIM: 50300115099

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v-viii
DAFTAR ISI.....	ix-x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi-xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-13
A. Latar Belakang.....	1-5
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5-8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Kajian Pustaka	9-11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11-13
BAB II TINJAUAN TEORETIS	14-29
A. Pengertian Pola	14
B. Pengertian Pembinaan	15-16
C. Penyandang Tuna Netra.....	16-20
D. Kesejahteraan.....	20-26
E. Persepektif Islam terhadap Penyandang Disabilitas	26-27
F. Teori Perubahan Sosial	28-29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30-36
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	30-31
B. Pendekatan Penelitian.....	31-32
C. Sumber Data	33
D. Metode Pengumpulan Data	33-35
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	35-36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	37-57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37-44
B. Bentuk-Bentuk Pembinaan Penyandang Tuna Netra Terhadap Kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar	44-52
C. Faktor penunjang dan faktor penghambat Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni dalam melaksanakan Pembinaan bagi Penyandang Tuna Netra	53-57

BAB V PENUTUP	58-59
A. Kesimpulan.....	58
B. Implikasi Penelitian.....	58-59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Konsonan*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥṡ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭṣ	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓṣ	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hau*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>Fathah dan alif at auyā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

قِيلَ

◌ِ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

D. *Tā' marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madīnah al-Fād}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

ABSTRAK

Nama : Fina Alfina
Nim : 50300115099
Judul Skripsi : Pola Pembinaan Penyandang Tuna Netra terhadap Kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar

Skripsi ini berjudul” Pola Pembinaan Penyandang Tuna Netra Terhadap Kesejahteraan Di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar”. Tujuan dari penelitian ini adalah 1). mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pembinaan penyandang tuna netra terhadap kesejahteraan di panti asuhan tuna netra Yukartuni Makassar,2). mengetahui bagaimana faktor penunjang dan faktor penghambat Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni dalam melaksanakan pembinaan bagi penyandang tuna netra.

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologi dan pendekatan komunikasi. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pembinaan penyandang tuna netra terhadap kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar adalah melalui bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan kerja/usaha,dan bimbingan lanjutan. Ada beberapa faktor penunjang dan penghambat Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar dalam melaksanakan pembinaan bagi penyandang tuna netra. Faktor penunjang adalah kenyamanan di lingkungan panti, fasilitas sarana dan prasarana, dan program dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang tuna netra. Adapun faktor penghambat yaitu perbedaan latar belakang intelektual, faktor psikologis,dan SDM yang kurang berkompeten.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Diharapkan kepada pihak Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan bagi penyandang tuna netra agar mereka bisa hidup mandiri dan bertanggung jawab. 2) Diharapkan kepada pihak Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni agar dapat meningkatkan kualitas SDM dengan merekrut seorang tenaga profesional yaitu seorang pekerja sosial agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan bagi penyandang disabilitas di Indonesia sangat kompleks. Salah satu diantaranya adalah aksesibilitas yang disediakan oleh pemerintah masih sangat terbatas dan belum memenuhi standar serta tidak mampu menjangkau seluruh penyandang disabilitas yang ada di Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas dan peraturan pemerintah nomor 43 tahun 1998 pasal 1 (ayat 1) yang menyatakan bahwa “Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan, kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan sebagaimana warga masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa negara menjamin kehidupan yang layak bagi penyandang disabilitas.”¹

Namun, saat ini aksesibilitas masih menjadi faktor penghambat bagi penyandang disabilitas untuk melaksanakan aktivitasnya yang meliputi mobilitas, *activity daily living* (ADL), dan interaksi sosial maupun ekonomi terutama di bidang sarana dan prasarana umum seperti bangunan kantor, sekolah, mall, stadion, terminal, dan transportasi.

Di era sekarang ini, perkembangan alat transportasi semakin mudah dijangkau, baik itu konvensional maupun transportasi online. Namun, bagi penyandang disabilitas hal ini masih menjadi masalah bagi mereka, karena saat ini angkutan umum (bus) yang beroperasi di jalan raya masih sulit ditemukan ada yang menyediakan tempat duduk bagi penyandang disabilitas. Seperti halnya di bidang transportasi, trotoar-trotoar sepanjang jalan yang seharusnya aksesibel bagi penyandang disabilitas,

¹Undang –Undang Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, *tentang penyandang disabilitas*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

kondisinya sangat memprihatinkan karena sering digunakan oleh pedagang kaki lima untuk berjualan.

Keterbatasan aksesibilitas yang disediakan bagi penyandang disabilitas serta kurangnya kesadaran dari pihak birokrat maupun dari kalangan masyarakat itu sendiri mengakibatkan banyak penyandang disabilitas yang merasa kesulitan untuk menjalankan aktivitasnya selayaknya orang normal.

Selain aksesibilitas, masalah yang saat ini dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah ketenagakerjaan. Keterbatasan lapangan kerja yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta serta kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat tentang penyandang disabilitas yang umumnya menganggap penyandang disabilitas adalah tenaga yang tidak terampil, tenaga murahan, dan sangat membebani masyarakat.

Salah satu penyandang disabilitas yang perlu mendapat penanganan perhatian yang serius dari pemerintah terkait dengan masalah- masalah yang dihadapi serta pemenuhan hak-hak bagi penyandang disabilitas untuk keberlangsungan hidupnya adalah penyandang tuna netra.

Tuna netra adalah seseorang yang mengalami hambatan mobilitas gerak yang disebabkan oleh hilang atau berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan, maupun disebabkan karena penyakit. Organisasi kesehatan dunia WHO menyatakan bahwa secara global terdapat sekitar 284 juta orang mengalami ketunanetraan baik hal tersebut terdiri dari buta total (total blind) dan buta ringan (low vision).²

Berdasarkan data Kementerian kesehatan tahun 2017, saat ini jumlah penyandang tuna netra mencapai 1,5 % atau sekitar 3,7 juta dari 250 juta orang total jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan di Provinsi Sulawesi Selatan sendiri berdasarkan

² Sastya Eka Pravitasari dkk, *Pemberdayaan Bagi Penyandang Tuna Netra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jurnal Administrasi Publik(JAP).Vol.2No.1,h.53

data Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan jumlah penyandang disabilitas mencapai 93.629 orang.³ Dari jumlah tersebut sebanyak 43.612 adalah penyandang tuna netra yang terdiri dari buta ringan dan buta total.

Ditinjau dari realita sosial saat ini, ada sebagian masyarakat yang selalu berpikir negatif terhadap penyandang tuna netra, sehingga mengakibatkan mereka tidak percaya diri, minder, dan malu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Dukungan sosial negatif yang diterima oleh penyandang tuna netra, membuat mereka merasa minder dengan kondisi fisik, hal ini seiring dengan perkembangan sosial bagi penyandang tuna netra yang menunjukkan bahwa mereka cenderung menarik diri serta menghindari kontak sosial, sehingga mengakibatkan penyandang tuna netra tidak produktif bahkan mengalami disfungsi sosial.

Saat ini pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan bagi penyandang disabilitas yang diwujudkan melalui penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial.⁴ Salah satu lembaga yang bertugas untuk melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah kementerian sosial.

Adapun upaya yang dilakukan oleh kementerian sosial untuk mengembalikan keberfungsian sosial bagi penyandang tuna netra adalah rehabilitasi cacat netra yang dilakukan melalui sistem panti, seperti yang diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah nomor 43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat serta Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial Sistem Dalam Panti.⁵

³ Bambang Permadi S.K, *Pendataan penyandang disabilitas*, <https://perkumpulan> penyandang disabilitas provinsi Sulawesi selatan.html(diakses pada tanggal 7 januari 2019)

⁴Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 120.

⁵Menteri Sosial Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 43 tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat* (Jakarta, Pemerintah Republik Indonesia), h. 10.

Namun, keberadaan panti sosial saat ini belum mampu menjangkau para penyandang tuna netra yang ada di Indonesia seperti yang terjadi di kota Makassar. Pelayanan sosial bagi penyandang tuna netra di kota ini lebih banyak ditemukan di panti pijat. Hal ini mengakibatkan banyak penyandang tuna netra yang tidak bisa menyalurkan keterampilan yang dimilikinya seperti mengaji, menyanyi, main musik, dan lain-lain. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjadikan para penyandang tuna netra bisa percaya diri dan menjalani hidup layaknya orang normal adalah pola pembinaan keterampilan.

Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni yang berlokasi di Jln. ABRI Masuk Desa no. 4 Antang Kota Makassar adalah salah satu Usaha Kesejahteraan Sosial yang didirikan untuk melaksanakan program rehabilitasi sosial melalui bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan.

Panti Asuhan Tuna Netra ini berada dibawah naungan Yayasan Usaha Karya Tuna Netra Indonesia (YUKARTUNI) dan melaksanakan bimbingan keterampilan seperti mengaji, bermain musik, menyanyi, berwirausaha, memijat, membuat kerajinan tangan, serta keterampilan di bidang teknologi.

Dengan dilaksanakannya pembinaan bagi penyandang tuna netra melalui sistem panti maka diharapkan para penyandang tuna netra bisa hidup mandiri dan melaksanakan kehidupannya secara wajar layaknya orang normal lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengangkat sebuah judul **Pola Pembinaan Penyandang Tuna Netra terhadap Kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar.**

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan peneliti agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian mengenai pola pembinaan penyandang tuna netra terhadap kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian judul diatas, dapat dideskripsikan berdasarkan subtansi permasalahan dan subtansi pendekatan, dari segi pola pembinaan penyandang tuna netra terhadap kesejahteraan maka peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

a. Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, pembuatan, cara, pembaharuan, Penyempurnaan, dalam hal ini pembinaan adalah usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶

Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan.

Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).h.124

perluan. Berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka⁷.

Dengan demikian pembinaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pembinaan kelompok di dalam lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah dalam berbagai aspek kesejahteraan dalam kehidupan. Sebagai tujuan, maka pembinaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam perubahan sosial: yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Adapun yang dimaksud pola pembinaan dalam penelitian ini yaitu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara efektif dan efisien dengan tujuan agar individu-individu mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosialnya.

b. Penyandang Tuna Netra

Tuna Netra yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tuna netra dibagi dua yaitu buta total (total blind) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (low vision). Akibat hilang atau berkurangnya fungsi indera penglihatannya maka tuna netra

⁷Effendi Pakpahan, *Pengertian Pembinaan*. [Http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembinaan.html](http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembinaan.html) (diakses pada tanggal 4 Oktober 2018)

berusaha memaksimalkan fungsi indera-indera yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya.⁸

Penyandang tuna netra tidak bisa dipandang sebelah mata individu tersebut memiliki kemampuan istimewa dibanding individu yang lain. Penyandang tuna netra lebih memiliki prestasi dalam hal akademik, olahraga, serta keterampilan.⁹ Adapun penyandang tuna netra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupannya yaitu penyandang tuna netra yang berusia 12 tahun (remaja) sampai umur 21 keatas atau (dewasa).

c. Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah istilah umum dari kata sejahtera yang menunjukkan suatu kondisi yang baik, kondisi yang dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, baik dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.¹⁰

Adapun yang dimaksud kesejahteraan dalam penelitian ini adalah bagaimana penyandang tuna netra mampu menjalani tugas-tugas kehidupannya secara mandiri dan bertanggung jawab tanpa ketergantungan terhadap orang lain.

d. Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar yang berlokasi di JL. ABRI Masuk Desa No.4 Antang Kota Makassar adalah salah satu lembaga yang melaksanakan rehabilitasi sosial bagi penyandang Tuna Netra melalui bimbingan fisik, mental, dan sosial serta bimbingan keterampilan. Dengan dilaksanakannya program rehabilitasi sosial melalui beberapa bimbingan maka diharapkan agar penyandang tuna netra

⁸ Sastya Eka Pravitasari dkk, *Pemberdayaan Bagi Penyandang Tuna Netra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jurnal Adminstrasi Publik(JAP).Vol.02 No.1,h.59

⁹ Wikipedia, *Tunanetra*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tunanetra> (Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018)

¹⁰ Muhammad Riski, *Pengertian kesejahteraan*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kesejahteraan>, (diakses pada tanggal 12 maret 2019)

dapat hidup mandiri dan melaksanakan kehidupannya secara wajar sebagaimana mestinya serta menjadikan penyandang Tuna Netra mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian tentang Pembinaan Penyandang Tuna Netra Terhadap Kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartini Kota Makassar, maka peneliti merumuskan sub-sub sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk-Bentuk Pembinaan penyandang Tuna Netra terhadap kesejahteraan Di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar?
2. Bagaimana faktor penunjang dan penghambat pembinaan penyandang tuna netra terhadap kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar ?

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran tentang tinjauan pustaka yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti hanya menemukan beberapa skripsi yang hampir sama dengan judul penelitian yang peneliti lakukan yaitu skripsi yang berjudul:

- 1) Pola Pembinaan Penyandang Disabilitas Tubuh pada Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar disusun oleh Fitria Reskiawati Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola dan metode pembinaan bagi penyandang disabilitas tubuh pada Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar serta untuk mengetahui apa saja faktor penunjang dan penghambat dalam pembinaan penyandang disabilitas tubuh pada Panti Sosial

Bina Daksa Wirajaya Makassar. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu penyandang disabilitas tubuh.¹¹ Sedangkan rencana penelitian memfokuskan pada penyandang tuna netra dan apa-apa saja faktor penunjang dan faktor penghambat yang dihadapi Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni dalam melaksanakan pembinaan .

- 2) Resiliensi Tuna Netra Binaan Yayasan Khazanah Kebajikan Dalam Mencapai Kesejahteraan Di Masyarakat disusun oleh Dini Fiqriah Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi tuna netra dalam mencapai kesejahteraannya di masyarakat. Resiliensi (ketahanan) yang dimaksud adalah apa saja kemampuan yang dimiliki oleh seorang penyandang tuna netra dalam menghadapi tantangan dan permasalahan hidupnya karena penyandang tuna netra seringkali digambarkan sebagai figur yang memiliki kekurangan. Tidak jarang hal ini menyebabkan tuna netra dipandang sebagai kaum yang lemah dan tak berdaya. Penyandang tuna netra sangat mungkin dihadapkan pada berbagai masalah terutama masalah kesejahteraannya. Di tengah permasalahan yang menghantui tuna netra, mereka harus tetap bertahan untuk menjalani kehidupan. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pokok permasalahan yaitu penelitian terdahulu memfokuskan bagaimana resiliensi atau ketahanan tuna netra serta faktor-faktor apa saja yang harus dimiliki oleh seorang penyandang tuna netra agar mampu bertahan hidup sedangkan penelitian yang

¹¹ Fitria Reskiawati, “ Pola Pembinaan bagi Penyandang Disabilitas Tubuh Pada Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 4.

dilakukan oleh penulis memfokuskan pada bagaimana pola pembinaan penyandang tuna netra di panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar dan faktor penunjang serta faktor penghambat bagi Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar dalam melaksanakan pembinaan.

- 3) Jurnal yang berjudul “ Pemberdayaan Bagi Penyandang Tuna Netra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia “.yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan yang dilaksanakan oleh UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra (RSCN) Malang bagi penyandang tuna netra guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan yang dilaksanakan oleh UPT RSCN Malang bagi penyandang tuna netra guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat UPT RSCN dalam melaksanakan pemberdayaan bagi penyandang tuna netra dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu dari segi tinjauan teoritis yang berbeda dan segi persepsi serta objek penelitian yang berbeda pula.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dalam rangka untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, Maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercermin dalam perumusan masalah dihalaman sebelumnya, dapat peneliti kemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Pola Pembinaan Penyandang Tuna Netra terhadap Kesejahteraan Di Panti Asuhan Tuna Netra Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui bagaimana faktor penunjang dan faktor penghambat Panti Asuhan Tuna Netra dalam melakukan Pembinaan penyandang Tuna Netra terhadap kesejahteraannya.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi dua antara lain :

a. Kegunaan Teoretis

- 1) Bagi Perguruan tinggi khususnya jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial UIN Alauddin Makassar menjadi referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terhadap para mahasiswa mengenai Pola Pembinaan Penyandang Tuna Netra terhadap kesejahteraan Di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar.
- 2) Menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang bentuk dan pengaruh pola pembinaan penyandang tuna netra terhadap kesejahteraan.
- 3) Menambah wawasan berpikir tentang pengaruh pola pembinaan penyandang tuna netra terhadap kesejahteraan.
- 4) Mengetahui manfaat apa saja yang didapatkan oleh penyandang tuna netra dengan adanya pembinaan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada pendidik panti agar kiranya lebih giat lagi dalam melakukan pembinaan keterampilan guna untuk meningkatkan kapasitas atau skill bagi penyandang tuna netra.

- 2) Memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pengurus panti terkait dengan lapangan pekerjaan.
- 3) Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan wacana baru yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi kita.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Pola

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah sistem, adapun yang dimaksud sistem disini adalah seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.¹²

Yang dimaksud dengan pola adalah bentuk atau model (abstrak atau suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan bagian dari sesuatu.¹³

Pola adalah corak yang mengakibatkan hubungan tepat dalam proses interaksi sosial, sehingga seringkali keadaan ini dijadikan oleh sebagai model secara umum karena dianggap mampu mengatasi dan mengantisipasi perubahan sosial yang berdampak negatif.¹⁴

Adapun yang dimaksud pola dalam penelitian ini adalah suatu sistem atau tata kerja dalam melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan perubahan bagi penyandang tuna netra agar mereka mampu menjalankan kehidupannya sehari-hari.

B. Pengertian pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, pembuatan, cara, pembaharuan, Penyempurnaan, dalam hal ini pembinaan adalah usaha, tindakan atau

¹² Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 115.

¹³ Endang sutrisna, *pengertian pola* [https:// brainly.co.id/tugas/1171794](https://brainly.co.id/tugas/1171794)

¹⁴ [Http://dosen sosiologi.com/kajian sosiologi](http://dosen.sosiologi.com/kajian_sosiologi)

kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁵

Secara konseptual, pembinaan atau pemberdayaan(empowerment), berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.¹⁶

Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan(freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan, serta berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pembinaan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya bagi penduduk kategori miskin untuk melakukan kegiatan sosial ekonomi yang produktif, sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar.

Dengan demikian pembinaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pembinaan kelompok di dalam lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami berbagai masalah dalam berbagai aspek kesejahteraan dalam kehidupan.

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai Pustaka 1989),h.124

¹⁶ Coki Siadari, *Pengertian Pembinaan*,<https://www.infodanpengertian.com/2016/02/>(diakses pada tanggal 25 Maret 2019)

Sebagai tujuan, maka pembinaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam perubahan sosial: yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Jadi pembinaan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara efektif dan efisien dengan tujuan agar individu-individu mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosialnya.¹⁷

C. Penyandang Tuna Netra

1. Pengertian Tuna Netra

Tuna netra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya dibagi menjadi dua yaitu buta total (total blind) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (low vision).¹⁸

Adapun alat bantu untuk mobilitasnya bagi tuna netra dengan menggunakan tongkat khusus, yaitu berwarna putih dengan ada garis merah horizontal. Akibat hilang/berkurangnya fungsi indera penglihatannya maka tuna netra berusaha memaksimalkan fungsi indera-indera lainnya seperti perabaan, penciuman,

¹⁷EffendiPakpahan,*PengertianPembinaan*.[Http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembinaan](http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembinaan)

¹⁸ Sastya Eka Pravitasari dkk, *Pemberdayaan Bagi Penyandang Tuna Netra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jurnal Administrasi Publik(JAP).Vol.02 No.1,h.59

pendengaran dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tuna netra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya, di bidang musik atau ilmu pengetahuan.

2. Klasifikasi Tuna Netra

- a. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan: tuna netra sebelum dan sejak lahir, tuna netra setelah lahir dan atau pada usia kecil, tuna netra pada usia sekolah atau pada masa remaja, tuna netra pada usia dewasa, tuna netra dalam usia lanjut.
- b. Berdasarkan kemampuan daya penglihatan: tuna netra ringan, tuna netra setengah berat, tuna netra berat.

3. Penyebab Ketunanetraan

- a. Pre-natal: faktor penyebab ketunanetraaan pada masa pre-natal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan.
- b. Post-natal: faktor penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir, antara lain: kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan hamil ibu menderita penyakit gonorrhoe, penyakit mata lain yang menyebabkan ketunanetraan seperti trauma dan akibat kecelakaan.¹⁹

4. Karakteristik Tuna Netra

- a. Fisik: keadaan fisik anak tuna netra tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantaranya mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya. Gejala tuna netra yang dapat diamati dari segi fisik antara lain: mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan sebagainya.

¹⁹Blogger, *Faktor Penyebab Tuna Netra*.<https://kumpulanmateri.blogspot.com/2018>.(diakses pada tanggal 1 Mei 2019)

- b. Perilaku: Beberapa gejala tingkah laku pada anak yang mengalami gangguan penglihatan dini antara lain; berkedip lebih banyak dari biasanya. Menyipitkan mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh. Adanya keluhan-keluhan antara lain : mata gatal, panas, pusing, kabur atau penglihatan ganda.
- c. Psikis: tidak berbeda jauh dengan anak normal. Seorang tuna netra biasanya mengalami hambatan kepribadian seperti curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, dan ketergantungan yang berlebihan²⁰.

5. Permasalahan Penyandang Tuna Netra

Salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah di Indonesia adalah permasalahan yang dihadapi penyandang tuna netra. Mereka mempunyai hak peran dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya, namun mereka mempunyai hambatan-hambatan yang disebabkan keterbatasan yang dimilikinya untuk mendapatkan fasilitas dan akses layanan dalam memenuhi kebutuhannya.

Apabila para penyandang tuna tidak mendapat perhatian yang serius dari pemerintah maupun masyarakat, mereka akan dianggap sebagai beban dan merupakan salah satu masalah sosial yang harus ditangani. Sebab jika mereka mendapatkan penanganan yang baik, hal itu dapat memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan kemampuan/skill yang dimiliki sehingga mereka juga dapat hidup selayaknya orang normal. Adapun masalah-masalah yang sering dihadapi oleh penyandang tuna netra antara lain:

a. Kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Mereka tidak seperti orang normal yang bisa dengan mudah melakukan aktivitas dengan bebas. Penyandang tuna netra menggantungkan hidupnya kepada orang

²⁰Wikipedia, *Tunanetra*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tunanetra> (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018)

disekitarnya. Contoh kecilnya seperti mengambil makan/minum, pakaian, menyeberang dan lain-lain.

b. Kesulitan dalam hal pendidikan

Sebagaimana adanya penyandang tuna netra memang tidak memiliki daya lihat seperti orang normal lainnya. Jadi, apabila penyandang tuna netra dibiarkan tidak mengenal huruf braile maka mereka akan mengalami kesulitan dalam hal pendidikan sebab membaca adalah kesulitan terbesar bagi penyandang tuna netra.

c. Masalah penyesuaian diri

Masalah ini berkaitan dengan masalah berhubungan dengan orang-orang disekitarnya. Apalagi jika tidak mendapat dukungan dari sekitar bisa jadi penyandang tuna netra akan mengalami rasa tersudutkan, tersingkir, malu, dan minder.

d. Masalah penyaluran ke tempat kerja

Minimnya lapangan kerja untuk penyandang tuna netra membuat mereka kesulitan untuk mendapat pekerjaan. Namun masalah ini bisa diatasi apabila mereka memiliki suatu keterampilan. Misalnya, menjadi tukang pijat, bermain musik dan lain-lain.

e. Masalah emosional

Masalah ini timbul ketika mereka berada di tempat yang asing untuk mereka, sebab di tempat tersebut mereka akan mengalami rasa takut yang berlebihan, cepat marah dan curiga.²¹

²¹VinksErawati, *Kesulitan yang dialami tunanetra*, https://www.kompasiana.com/vinkaeb/kesulitan-yang-di-alami-tunanetra-tugas-essay-online_, (Diakses pada tanggal 5 Juni 2018)

D. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah istilah umum dari kata sejahtera yang menunjukkan suatu kondisi yang baik, kondisi yang dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, baik dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.²²

Kesejahteraan diartikan sebagai sebuah keadaan atau kondisi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang tentang penjelasan mengenai kesejahteraan sosial yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dalam pasal 1 bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.²³

Kesejahteraan sosial adalah sistem pelayanan –pelayanan dan institusi-institusi sosial yang terorganisasi, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan, serta hubungan-hubungan pribadi dan sosial yang memuaskan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan penuh mereka dan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga mereka dan masyarakat.²⁴

Kesejahteraan Sosial juga diartikan sebagai institusi, bertujuan untuk mencegah, mengurangi, atau mengatasi terjadinya masalah sosial yang berkaitan secara langsung dengan memperbaiki taraf kesejahteraan individu, keluarga, dan komunitas. Kesejahteraan sosial sebagai institusi ini dilandasi oleh kebijakan dan perundangan –

²²Muhammad Riski, *pengertian kesejahteraan*, [http:// id.m. wikipedia](http://id.m.wikipedia). Definisi kesejahteraan.com2016/07.(diakses pada tanggal 12 maret 2019)

²³Undang –Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia

²⁴Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*.(Bandung: Refika Aditama,2012),h.19

undangan, pelaksanaan program dan pelayanan dilaksanakan oleh badan volunteer atau swasta dan lembaga pemerintah.²⁵

1) Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial antara lain yaitu:

a. Fungsi Pencegahan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memeperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk meembantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

b. Fungsi penyembuhan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

c. Fungsi Pengembangan

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2) Indikator kesejahteraan

Ada beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial, indikator tersebut sekurang-kurangnya mencakup lima bidang utama yaitu:

²⁵Cepi Yusrun Alamsyah, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015),h.10

bidang Kesehatan, Pendidikan, Perumahan, Jamina sosial, dan bidang pekerjaan sosial. Kelima bidang tersebut sering dijadikan standar minimum untuk mengukur kesejahteraan masyarakat.²⁶ Selain itu ada beberapa indikator dengan penjelasan yang lebih spesifik yang juga sering digunakan yaitu:

a. Jaminan Sosial

Jaminan sosial adalah salah satu bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak. Sistem jaminan sosial yang diberlakukan di Indonesia adalah Sistem Jaminan Sosial Nasional. Sistem Jaminan Sosial Nasional diselenggarakan berdasarkan asas kemanusiaan, asas manfaat, asas keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Sistem Jaminan Sosial Nasional bertujuan untuk memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup yang layak bagi setiap peserta/anggota keluarganya.²⁷

b. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.²⁸

c. Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan dirinya sebaik mungkin dari dalam. Cara untuk memperoleh pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu pendidikan non formal dan formal. Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak baik pendidika usia dini, pendidika dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas warga negara. Bagaimana tidak, pendidikan merupakan

²⁶Isbandi Rukminto Adi, *pekerjaan Sosial dan pembangunan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2015)h.256

²⁷Bunjamin Najmi Pengertian jaminan sosial <http://jamsostek.blogspot.com/2010/10/Apa> itu jaminan sosial

²⁸ <https://id.m.wikipedia.org/w>. *Kesehatan*

investasi seseorang bagi masa depannya dan merupakan bagian dari penentu kesuksesan seseorang.²⁹

d. Perumahan

Perumahan berasal dari kata rumah yang artinya sebuah tempat tinggal. Sedangkan perumahan adalah kumpulan rumah yang berada dalam satu lokasi atau yang sering disebut kompleks. Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh keluarga dalam masyarakat. Maka setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat yang mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan watak serta kepribadian bangsa sebagai salah satu upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya, berjiwa diri, mandiri dan produktif.³⁰

e. Pekerjaan sosial

Pekerjaan sosial adalah bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya. Pekerja sosial sebagai profesi yang memiliki peranan penting dalam domain pembangunan kesejahteraan sosial. Sebagai suatu profesi kemanusiaan pekerjaan sosial memiliki paradigma yang memandang bahwa usaha kesejahteraan sosial merupakan institusi strategis bagi keberhasilan pembangunan.³¹

f. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan tenaga kerja baik pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Ketenagakerjaan atau tenaga kerja merupakan bagian dari faktor produksi, oleh karena itu tenaga kerja sangat penting

²⁹Fontanna Ofira, *Pentingnya pendidikan dalam masyarakat bagi kemajuan negara* <https://www.kompasiana.com/fonttannaofira>. (diakses pada tanggal 10 April 2019).

³⁰Regina Andira, pemenuhan kebutuhan perumahan untuk masyarakat <https://Reginaandira.wixsite.com/beranda>. (diakses pada tanggal 11 April 2019)

³¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. (Bandung:Refika Aditama, 2012)h.24

dalam ekonomi maupun perekonomian negara. Tanpa adanya tenaga kerja maka dapat dipastikan kegiatan perekonomian akan lumpuh.³²

g. Ekonomi masyarakat

Ekonomi masyarakat adalah suatu sistem perekonomian yang dibangun pada kekuatan ekonomi rakyat, perekonomian tersebut merupakan suatu kegiatan yang dapat memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan tujuan untuk mendorong pemerataan pendapatan bagi masyarakat.³³

h. Rekreasional

Rekreasional adalah segala aktivitas yang menyenangkan, dan mampu mengembangkan aspek fisik, pikiran, sosial dan emosional sehingga meningkatkan resiliensi seseorang.³⁴

i. Spiritual

Spiritual adalah jiwa dari upaya pemberi bantuan. Spiritual merupakan sumber dari empati dan perhatian, denyut dari kasih sayang dan unsur utama dari kebijakan praktis, serta dorongan utama pada kegiatan pelayanan. spiritual mampu menumbuhkan perkembangan otak manusia, membangkitkan kreatifitas, memberi kemampuan bersifat fleksibel, cerdas dalam beragama dan menyatukan interpersonal.³⁵

j. Lingkungan hidup

³²Arlina, *Pengertianketenagakerjaan*.<https://www.ilmuekonomi.id.com/2016/09/ketenagakerjaan>-(diakses pada tanggal 24 April 2019).

³³Fadhilkutya, *Pengertian Ekonomi Masyarakat*.<https://brainly.co.id/tugas/8249062>(diakses pada tanggal 25 April 2019)

³⁴Blogger, *Pengertian dan Tujuan Rekreasional*.<https://zonaartikel1000.blogspot.com/2016/02>(diakses pada tanggal 26 April 2019).

³⁵Isbandi Rukminto Adi, *intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*.(Bandung:Raja Grafindo Persada,2015)h.261

Lingkungan hidup merupakan tempat tinggal bagi manusia yang dapat dimanfaatkan sebagai penghasil kebutuhan pokok(sandang, pangan, papan) dan juga sebagai tempat untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya.

Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda,daya,keadaan dan makhluk hidup lainnya,termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan prikehidupan, kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.³⁶

E. Perspektif Islam Terhadap Penyandang Disabilitas

Dalam perspektif Islam setiap manusia memiliki kedudukan yang sama, Islam tidak membedakan manusia antara yang kaya dan yang miskin, yang menjadi pejabat atau rakyat biasa yang normal dan yang cacat. Setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membedakan adalah kualitas ketaqwaanya.

Barometer kebaikan seseorang bukan ditentukan ketampanan, kecantikan, kesempurnaan fisik dan kekayaannya. Kemuliaan dalam Islam di hadapan Allah ditentukan oleh kualitas iman, taqwa, dan amal-amal sholehnya. Islam tidak mengenal kasta, kedudukan, derajat sosial, strata yang bersifat keduniaan.

Setiap orang mempunyai hak dan kedudukan yang sama untuk meraih prestasi dan kebaikan, baik yang normal maupun yang cacat, asalkan memiliki iman, taqwa, dan amal-amal sholeh. Mereka itulah orang-orang yang paling mulia di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, sebagai manusia biasa sepatutnya saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Bekerja sama dan saling melengkapi dalam rangka menciptakan kehidupan yang aman, damai dan sejahtera tanpa adanya perlakuan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.³⁷

³⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang *Lingkungan Hidup*.Jakarta:Pemerintah Republik Indonesia

³⁷ BAZNA, M.s & Tarek A Hattab, PE,tt, cacat dalam ALQURAN

Sebagaimna firman Allah dalam Qs. Al-Nur: 61 tentang Penyandang tuna netra:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْدَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

“tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.³⁸

Ayat ini menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dalam hal ini bagi penyandang tuna netra dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial serta memberikan ruang dan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya Al Hanan*(cet 1 Februari 2014)h.358

F. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial menurut Sarjono Soekanto adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.³⁹

Transformasi sosial merupakan bagian dari perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.⁴⁰

Perubahan sosial adalah perubahan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat yang termasuk perubahan sosial yang ada di masyarakat, yaitu evolusi dan revolusi, adanya evolusi atau perubahan dalam waktu yang relatif lama, itu akan tetap mendorong masyarakat dan sistem-sistem sosial ataupun unit-unit lainnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴¹

Selain masyarakat itu dituntut untuk melakukan perubahan manusia juga harus melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tindakan itu adalah produk dari suatu keputusan untuk bertindak, sebagai hasil dari pikiran. Hampir semua yang dilakukan adalah hasil dari memilih tindakan dengan suatu cara tertentu bukan cara lain.

Esensi kehidupan sosial terletak pada kemampuan luar biasa manusia untuk mengelola apa yang terjadi di sekitar mereka, kemampuan mereka untuk melekatkan makna pada realitas, dan kemudian memilih untuk bertindak menurut cara tertentu dalam interpretasinya.

³⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002) h.307

⁴⁰ Jacobus Ranjabar, *Teori-Teori dan proses Perubahan Sosial serta teori pembangunan*. (Bandung: Alfabeta, 2017). 256

⁴¹ S.N.Eisenstadt, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986) h.77

Tindakan menekankan Pentingnya kebutuhan untuk memusatkan perhatian pada kehidupan sosial tingkat mikro, cara individu berinteraksi satu sama lain dalam kondisi hubungan sosial secara individual, bukan tingkat makro yakni cara seluruh struktur masyarakat memengaruhi perilaku individu. Mereka berpendapat bahwa kita tidak boleh berpikir tentang masyarakat sebagai struktur-struktur yang sudah ada yang tidak tergantung pada interaksi pada individual.

Masyarakat adalah hasil akhir dari interaksi manusia, bukan penyebab. Hanya dengan mengkaji bagaimana manusia dapat berinteraksi sehingga dapat memahami bagaimana keteraturan sosial diciptakan. Untuk mengetahui bagaimana hal ini terjadi sehingga direfleksikan jenis-jenis tindakan yang manusia mampu mewujudkan. Tindakan menekankan bahwa kita memutuskan apa yang kita lakukan sesuai dengan interpretasi kita mengenai dunia disekeliling.⁴²

⁴²Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta Pusat: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), h. 24

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode tersebut tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis. Tapi menitikberatkan pada observasi dan suasana ilmiah (*naturalistik setting*).

Penelitian deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan , hubungan , kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya hasil penelitiannya diuraikan secara jelas dan gamblang tanpa manipulasi oleh karena itu penelitian ini tidak adanya suatu hipotesis tetapi adalah pertanyaan penelitian.⁴³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul, maka penelitian ini akan berlokasi di JL. ABRI Masuk Desa No.4 Antang Kota Makassar . penelitian lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian

⁴³ Syamsuddin, *Paradigma Metode Penelitian*, (Makassar: Shofia, 2016), hal. 14-15

karena permasalahan yang akan dibahas berada di lokasi tersebut. Sedang waktu pelaksanaan terhitung sejak rekomendasi penelitian diterbitkan oleh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

C. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan sosiologi dan pendekatan komunikasi.

1. Pendekatan sosiologi

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang masyarakat dan hubungan sosial yang terjadi didalamnya(adanya proses) baik itu dari segi norma, hukum, etika, adat, kebiasaan serta budaya. Objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.⁴⁴

Manusia membentuk masyarakat dengan tujuan untuk menjadi satu dengan manusia yang ada disekelilingnya dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya.⁴⁵

Pendekatan sosiologi digunakan karena didalam kehidupan masyarakat terjadi proses interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti halnya yang terjadi dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup para penyandang tuna netra.

Komunikasi adalah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2015)h.17

⁴⁵ Yesmil Anwar, *sosiologi untuk Universitas* (Bandung, Refika Aditama, 2017)h.15

Penyesuaian disini bukan saja terletak pada kemampuan manusia untuk memberi tanggapan terhadap fenomena yang terjadi, tetapi juga lingkungan masyarakat tempat manusia hidup dalam tantangan. Dalam lingkungan kehidupan masyarakat diperlukan penyesuaian. Salah satunya melalui proses sosialisasi, manusia harus memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis.⁴⁶

Pendekatan komunikasi merupakan pendekatan yang menekankan bagaimana memahami dan mengungkapkan makna terhadap suatu fenomena. Dalam ilmu sosial, pendekatan komunikasi pada dasarnya menfokuskan tentang bagaimana tingkah laku manusia dalam menciptakan, mempertukarkan, dan menginterpretasikan pesan-pesan untuk tujuan tertentu.

Dengan demikian, dalam pembinaan keterampilan yang dilakukan oleh panti Asuhan Tuna Netra Kota Makassar, banyak pesan pesan yang disampaikan melalui proses komunikasi dalam rangka meningkatkan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh penyandang tuna netra.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data informan yang diambil dari panti Asuhan Tuna Netra Makassar yang terdiri dari 6 informan yaitu Bapak Usman Hafid Sanggani sebagai kepala Panti Asuhan Tuna Netra Makassar, ibu SyukriaJeng selaku sekretaris, dan Bapak Sujono Said selaku pembina keterampilan, serta 3 orang penyandang tuna netra yaitu Nur Islama Ela, Abddul Muis dan Intan

⁴⁶ Hafied cangara *pengantar ilmu komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo persada, 2015) h. 33

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari kepustakaan baik berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal yang membahas tentang Pemberdayaan Bagi Penyandang Tuna Netra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Pada UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang), Laporan penelitian Munawir tentang tuna netra (Studi kasus pada UPTD Pelayanan Rehabilitasi Sosial penyandang tuna netra Lampung), majalah, media cetak dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan sifatnya melengkapi data primer.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara melihat, mengamati dan mencatat perilaku dan pembicaraan subyek penelitian dengan menggunakan pedoman observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam.

Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh suatu data berupa informasi dari informan, selanjutnya penulis dapat menjabarkan lebih luas informasi tersebut

melalui pengolahan data secara konprehensif., sehingga wawancara tersebut memungkinkan penulis untuk dapat mengetahui bagaimana implementasi Pola Pembinaan penyandang Tuna Netra dalam mencapai kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Makassar yang terdiri dari 6 informan yaitu kepala Panti Asuhan Tuna Netra Makassar, sekretaris, dan pembina keterampilan serta 3 orang penyandang tuna netra.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data langsung dari lokasi penelitian. Dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dari sumber data yang stabil, dimana berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian , karena sifatnya yang alamiah agar lebih memperjelas darimana informasi itu didapatkan, penulis mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian.

Adapun secara dokumentasi yaitu foto-foto pengurus panti, brosur, serta pihak panti lain yang memberi informasi, penghuni panti, dan lokasi dari mana penulis mendapatkan informasi.⁴⁷

F. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan tujuan penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dalam suatu penelitian.

⁴⁷Syamsuddin, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, (Jawa Timur: Wade Group, 2017), hal. 109

Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan. Oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini seperti: kamera, handphone, buku tulis, dan pulpen.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan dan elaborasi, sehingga data yang terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data ini bertujuan untuk mencari dan menata data secara sistematis dari hasil rekaman atau catatan wawancara, observasi dan dokumen yang telah dilakukan. Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi pemikiran Miles dan Huberman (1984) sebagaimana yang ditulis oleh Syamsuddin yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam proses ini peneliti melakukan penkajian dan penilaian data dengan tetap memperhatikan prinsip keabsahan data, dalam rangka memperoleh data yang benar-benar berguna bagi penelitian. Di sini data yang telah dikumpulkan direduksi dengan melakukan penyederhanaan, pengabstrakan, pemilahan, dan pemetaan (persamaan dan perbedaan) sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis dan integral.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud adalah peneliti menampilkan berbagai data yang telah diperoleh kemudian melakukan penyusunan secara naratif yang didasarkan pada konteks dan teori yang telah dibangun untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari rangkaian analisis data setelah sebelumnya dilakukan reduksi dan penyajian data, yang menjelaskan alur sebab akibat suatu fenomena yang terjadi. Dalam proses ini peneliti melakukan upaya

verifikasi mengenai data-data dan catatan –catatan yang ada di lapangan. Jika ditemukan ketiksesuaian maka dilakukan perbaikan dalam penyajian data kembali, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang benar-benar utuh.⁴⁸

⁴⁸Syamsuddin, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, (Jawa Timur: Wade Group, 2017), hal. 111-112

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis

Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar berada dibawah naungan Yayasan Usaha Karya Tuna Netra Indonesia (YUKARTUNI). Secara georgrafis panti asuhan ini terletak didaerah perkotaan yaitu di Antang Makassar. Panti Asuhan Tuna Netra ini tepatnya berlokasi di JL. ABRI Masuk Desa (AMD) No.4 Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Jalanan menuju panti ini sangat mudah dijangkau oleh saran transportasi dikrenakan posisi strategis dan merupakan jalan menuju Kabupaten Gowa.⁴⁹

2. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar adalah Panti yang menangani para penyandang Tuna Netra yang berada di pulau jawa dan sulawesi antara lain penyandang tuna netra yang berasal dari Bulukumba, Bone, Palopo, Wajo, Pinrang.

Sejarah berdirinya dilatar belakangi oleh banyaknya penyandang tuna netra yang masih berkeliaran di jalan. Sehingga seorang penyandang tuna netra bernama A. Usman Hafid Sanggana merasa prihatin dengan kondisi seperti ini. Kemudian dia berinisiatif untuk mendirikan asrama bagi penyandang tuna netra lainnya dengan tujuan agar mereka bisa hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Panti asuhan tuna netra ini merupakan salah satu lembaga Kesejahteraan Sosial bagi penyandang disabilitas atau yang lebih dikenal dengan istilah Orang Dengan Kecacatan(ODK). Panti ini berada di bawah naungan Yayasan Usaha Karya Tuna Netra Indonesia (YUKARTUNI) dengan pengawasan dari Dinas Sosial Kota

⁴⁹Lihat profil Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

Makassar dan Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan. Panti ini mempunyai kapasitas tampung maksimum 50 orang penyandang tuna netra.

Adapun sejarah perkembangan Panti Asuhan Tuna Netra ini melalui beberapa fase yaitu : Tahun 1986 Andi Usman Hafid Sanggana merintis berdirinya asrama bagi penyandang Tuna Netra, kemudian pada tanggal 7 januari 1986 asrama tersebut diberi nama Panti Guna Bina Karya oleh Yayasan Usaha Karya Tuna Netra Indonesia(YUKARTUNI) Pusat Makassar dengan akta notaris Abdullah Ashal S.H, No.16 dan diresmikan oleh bapak walikota Makassar dan mengalami perubahan Akta notaris oleh Ina Kartika Sari S.H, No.39 pada tanggal 21 juli 2008. Kemudian pada Tahun 2009 Panti Guna Bina Karya berganti nama menjadi Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar dengan SK Notaris No.19 tanggal 10 juni dan mengalami perubahan pada tahun 2011 dengan SK Menteri Hukum&HAM RI,No:AHU-7175.AH.01.04.⁵⁰

3. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar adalah sebagai berikut:

a. Visi

Sebagai Pusat pengembangan dan pembinaan pribadi para penyandang Tuna Netra sebagai insan yang mandiri, produktif dan bertanggung jawab.

b. Misi

1. Memberikan pelayanan sosial berupa pembinaan dan ketrampilan guna peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial dan budaya para penyandang tuna netra.

⁵⁰Lihat profil Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

2. Menjadikan keterampilan sebagai bekal bagi para penyandang tuna netra untuk hidup mandiri
3. Menjadikan panti sebagai pusat pengembangan aspirasi, pendidikan, ketrampilan, dan kerohanian serta pembentukan karakter.⁵¹

4. Tujuan Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

Untuk meningkatkan pelayanan profesionalisme maka perlu ditetapkan tujuan antara lain:

- a. Meningkatkan mutu Pembinaan bagi para penyandang Tuna Netra agar dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab.
- b. Meningkatkan profesionalisme SDM
- c. Meningkatkan kualitas pembinaan melalui tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti Asrama, ruang keterampilan, mesjid serta sarana dan prasarana pelengkap lainnya.
- d. Merencanakan kegiatan yang efektif dan efisien
- e. Pengelolaan administrasi yang baik, transparan dan akuntabel
- f. Pengelolaan data dan informasi penanganan penyandang Tuna Netra
- g. Melakukan penkajian model dan usaha kesejahteraan sosial penyandang tuna netra.
- h. Meningkatkan Pendampingan dan advokasi sosial bagi penyandang tuna netra⁵²

5. Fungsi Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

Panti Asuhan ini melaksanakan fungsi:

- a. Penyusunan rencana dan program, evaluasi dan pelaporan
- b. Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, dan perawatan
- c. Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi bimbingan agama, fisik, dan keterampilan

⁵¹Lihat profil Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

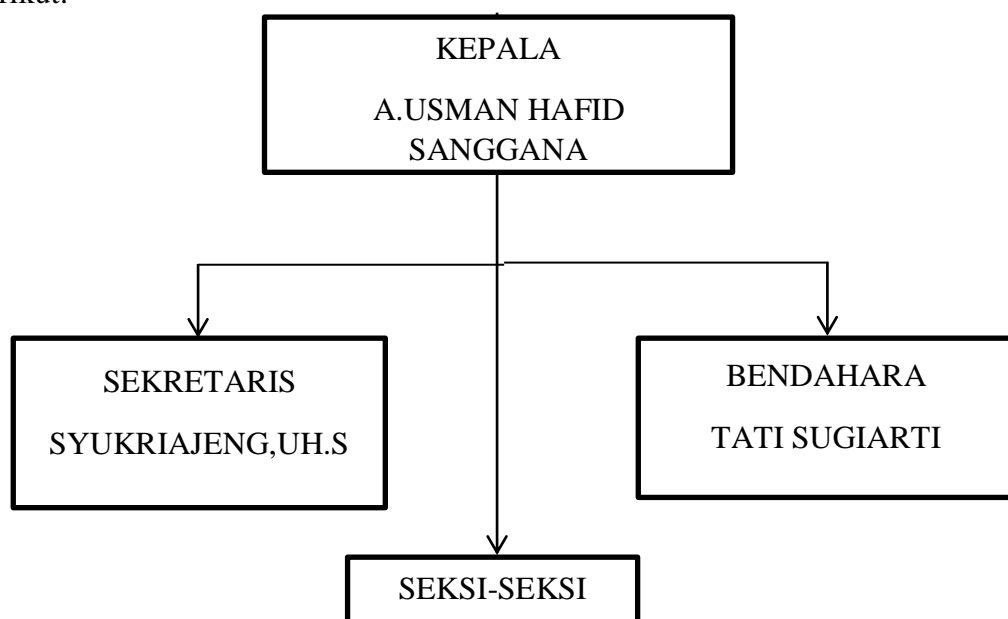
⁵²Lihat profil Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

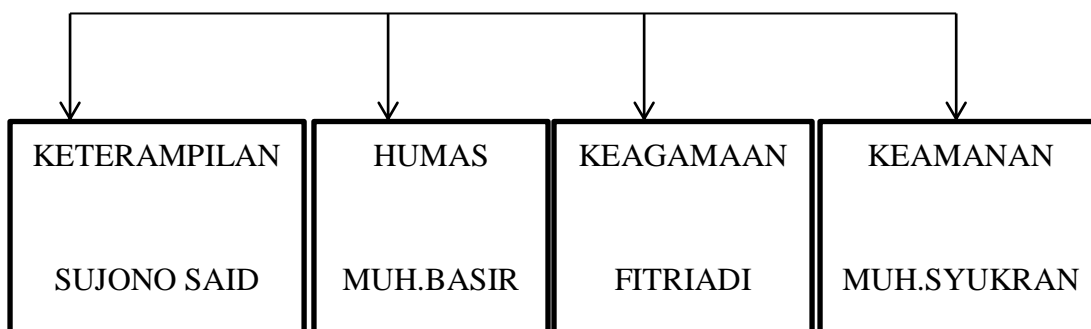
- d. Pelaksanaan urusan tata usaha
- e. Pelaksanaan pengkajian agama bagi penyandang tuna netra agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa

6. Struktur Organisasi

Program administrasi dan supervisi dapat berjalan baik apabila pelaksanaannya ditunjang oleh suatu organisasi yang baik dan teratur, yang disertai dengan pembagian fungsi, tugas dan tanggung jawab yang jelas. Dengan demikian maka akan terjalin suatu sistem komunikasi yang efisien dan efektif.

Organisasi adalah untuk mengkoordinir dan mengatur semua potensi agar dapat diberikan semua unsur atau tujuan agar dapat dicapai dengan sebaik-baiknya, karena tujuan tidak akan tercapai dengan baik manakala tidak beraturan atau tidak sesuai dengan arah yang dituju, maka dibentuklah suatu wadah atau sebagai tempat orang untuk bersatu dan memiliki tujuan serta untuk mencapai tujuan itu secara bersama-sama, karena organisasi merupakan badan penyelenggara suatu usaha kerjasama dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Artinya suatu kerangka yang menunjukkan segenap pekerjaannya, wewenang dan tanggung jawab. Adapun struktur organisasi di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar adalah sebagai berikut:





Sumber: Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar.⁵³

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa , struktur organisasi merupakan susunan atau penempatan jabatan dengan fungsi dan tugas masing-masing sehingga diharapkan tercipta suatu kesatuan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

7. Tugas pokok Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

Melaksanakan pelayanan sosial dan pembinaan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya Orang Dengan Kecacatan yaitu penyandang Tuna Netra agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya, dapat hidup mandiri, produktif, bertanggung jawab serta mampu berperan aktif dalam lingkup masyarakat luas.⁵⁴

8. Sarana dan Prasarana

a. Sarana Jalan

Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni memiliki sarana aksesibilitas penerima manfaat yaitu jalan yang menghubungkan antara bangunan lain dalam kompleks dan *doorloop* (jalan lorong) yang menghubungkan antara bangunan asrama dengan dapur. Selain itu mereka diberikan tongkat untuk kemudahan berjalan.

⁵³Lihat profil Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

⁵⁴Lihat profil Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

b. Sarana Bangunan

Bangunan yang ada di Panti Asuhan Tuna Netra ini merupakan wadah atau tempat untuk menjalankan aktivitas sehari-hari bagi penyandang Tuna Netra maupun para pegawai antara lain bangunan masjid, kantor, asrama, dan ruang keterampilan.

c. Prasarana mobilitas

Prasarana mobilitas sebagai penunjang transportasi dan mobilitas proses pelayanan kepada penyandang tuna netra, Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar memiliki kendaraan sebanyak 8 buah.⁵⁵

9. Sumber Daya Manusia (SDM)

Jumlah pegawai di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar sampai dengan akhir bulan Oktober 2018 berjumlah 24 orang dengan tingkat pendidikan, golongan dan status kepegawaian yang bervariasi dalam hal ini jumlah pegawai PNS sebanyak 2 orang, CPNS sebanyak 6 orang dan selebihnya adalah honorer dan dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan untuk menjadi pegawai di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar bukan menjadi prioritas utama lulusan sarjana tetapi bisa dari latar belakang pendidikan sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas, sampai dengan strata 1 dan strata 2 bahkan terbuka bagi masyarakat yang ingin mengabdikan.

Di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni ada beberapa SDM yang mendukung proses pelayanan sosial bagi penyandang Tuna Netra dengan tugas dan fungsi sebagai berikut:

Supir sebanyak 2 orang yang bertugas sebagai pengendali transportasi, satpam sebanyak 2 orang yang bertugas sebagai pihak pengamanan yang dibentuk oleh Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar untuk melaksanakan keamanan dan

⁵⁵Lihat profil Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

ketertiban di lingkup panti. Sedangkan petugas dapur sebanyak 3 orang yang memiliki fungsi sebagai pengelola makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi bagi penyandang Tuna Netra dan pegawai Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar yang harus dikerjakan dengan penuh dedikasi tinggi sebab makan dan minum adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi.

Adapun petugas kebersihan sebanyak 3 orang yang bertugas untuk menjaga kebersihan di lingkup panti. Namun saat penulis mengadakan penelitian penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa kondisi panti ini kurang bersih dan tidak indah untuk dipandang. Sedangkan instruktur sebanyak 3 orang yang bertugas untuk memberikan latihan dan bimbingan.⁵⁶

10. Penerima Manfaat di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

Tabel 1

Data Penerima Manfaat di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

NO	Asal Daerah	Keterangan
1.	Sulawesi Selatan	32 orang
2.	Sulawesi Barat	2 orang
3.	Sulawesi Tenggara	4 orang
4.	Sulawesi Tengah	3 orang
5.	Jawa	2 orang

Sumber Data: Penetapan Penerima Manfaat Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

B. Bentuk-Bentuk Pembinaan Penyandang Tuna Netra Terhadap Kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

Adapun Pola yang diterapkan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar yaitu penerimaan klien melalui proses identifikasi terkait dengan profil, kepribadian, kebiasaan, hobi, dan latar belakang, kedua rencana pelayanan sosial yaitu bentuk-

⁵⁶ Lihat profil Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

bentuk pelayanan yang akan diberikan kepada klien seperti bimbingan Fisik dan mental yang meliputi Agama, Olahraga, Orientasi mobilitas, dan Activity Daily Living(ADL). Bimbingan Keterampilan Usaha yang meliputi memijat, bermusik, literasi, dan Wirausaha. Bimbingan Sosial yang meliputi Baca tulis *braille*, bahasa Indonesia, dan berhitung. Selanjutnya Rehabilitasi sosial yaitu kesiapan para penyandang tuna netra untuk mengikuti proses rehab, berapa lama mereka akan direhabilitasi. Terakhir bimbingan lanjutan yaitu bimbingan yang diberikan kepada para penyandang tuna netra pasca pembinaan di panti, dengan melihat sejauh mana kemampuan mereka untuk menjalani aktivitas sehari-harinya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pola yang diterapkan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar Penulis berpendapat bahwa pola yang diterapkan tersebut kurang Optimal karena ada beberapa tahap-tahap Intervensi Sosial yang tidak diberikan kepada penyandang tuna netra antara lain monitoring, evaluasi dan terminasi.

Adapun bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan kepada para penyandang tuna netra antara lain bimbingan sosial, bimbingan konseling, dan bimbingan lanjutan namun pelayanan tersebut kurang efektif karena pemberian layanan seperti identifikasi, proses rehabilitasi, pendampingan, seharusnya dilakukan oleh seorang pekerja sosial yang memang memiliki profesionalitas dalam ranah tersebut. Namun faktanya Panti ini belum memilki seorang pekerja sosial sama sekali.Olehnya itu, pemberian layanan tersebut diberikan oleh para pengajar dan instruktur yang memilki latar belakang sarjana ekonomi dan sarjana hukum.

Pembinaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara terencana dan terstruktur melalui program yang mencakup aspirasi, keterampilan maupun pembentukan karakter dengan tujuan agar

seorang individu mampu melaksanakan tugas tugas kehidupannya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka ada beberapa bentuk-bentuk Pembinaan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar sebagai berikut:

1. Bimbingan Fisik dan Mental

Adanya bimbingan fisik dan mental adalah untuk membina keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta terwujudnya kemauan dan kemampuan klien agar dapat memulihkan harga diri, kepercayaan diri, kestabilan emosi dan pembentukan karakter agar tercipta kematangan pribadi.

a. Bimbingan Agama

Bimbingan ini berupa penanaman nilai-nilai agama seperti: kejujuran, kesabaran dan kesopanan. Membaca Alqur'an yang dilakukan secara rutin sebanyak 2 kali dalam satu minggu yaitu setiap hari senin dan kamis serta menghafal Alqur'an dengan menggunakan media Alqur'an *braille*. Bimbingan ini bertujuan agar klien menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat.

b. Olahraga

Kegiatan yang dilakukan yaitu senam kebugaran jasmani dan rohani. Olahraga ini bertujuan agar klien mempunyai fisik yang sehat dan kuat serta terhindar dari segala macam penyakit. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali seminggu secara rutin.

c. Mobilitas

Salah satu alat yang harus dimiliki oleh penyandang Tuna Netra yang ada di panti ini adalah tongkat. Setiap klien melakukan mobilitas dengan menggunakan tongkat untuk berjalan. Tujuan mobilitas ini adalah agar klien mampu melakukan gerakan dari satu tempat ke tempat lain tanpa bantuan orang lain. misalnya dari asrama ke

mesjid, seorang penyandang tuna netra dapat berjalan sendiri tanpa menggunakan tongkat karena mereka sudah terbiasa mengukur jarak antara asrama ke mesjid. bahkan mereka mampu berjalan sendiri menggunakan tongkat di jalan raya sejauh 5 km.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Sujono Said selaku pembina keterampilan mengatakan bahwa:

“Bimbingan fisik merupakan salah satu hal penting yang harus diberikan kepada penerima manfaat karena apabila ada penyandang tuna netra yang sakit atau malas-malasan maka itu akan mengganggu kegiatan sehari-harinya, adapun bimbingan yang kami berikan seperti olahraga, mobilitas, dan *Activity Daily Living* (ADL)”⁵⁷

d. Activity Daily Living (ADL)

Activity Daily Living (ADL) adalah merupakan bimbingan yang diberikan kepada klien agar klien mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan sehari-harinya tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Kegiatan yang mereka lakukan seperti: mencuci piring, mencuci pakaian, menyapu, menjemur pakaian dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak A. Usman Hafid Sanggana selaku Kepala panti mengatakan bahwa:

“Bimbingan mental yang diberikan kepada penerima manfaat yaitu penyadaran tentang diri sendiri bahwa setiap manusia yang dilahirkan di muka bumi ini pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menanamkan nilai-nilai keagamaan, menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka memiliki kemampuan yang luar biasa dibandingkan dengan manusia normal lainnya”⁵⁸

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan dalam bentuk bimbingan mental bertujuan untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan klien agar dapat memulihkan harga diri, kepercayaan diri, kestabilan emosi serta menjadikan klien sebagai insan yang berakhlak mulia serta bertakwa

⁵⁷ Sujono Said (31 Tahun), pembina keterampilan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni, *Wawancara* Makassar, 09 April 2019

⁵⁸ A. Usman Hafid Sanggana (47 Tahun), Kepala Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni, *wawancara*, Makassar 12 April 2019.

kepada Allah SWT. Dalam bentuk bimbingan Agama, Olahraga, mobilitas, dan *Activity Daily Living* (ADL).

2. Bimbingan sosial

Tujuan dari bimbingan sosial ini adalah untuk membentuk pribadi yang memiliki jiwa sosial yang berlandaskan pada nilai kesetiakawanan, kebersamaan, kekompakan, dan tanggung jawab sosial.

a. Baca tulis *Braille*

Para klien yang ada di panti ini diajarkan untuk membaca dan menulis dengan menggunakan buku-buku bertuliskan huruf *braille*, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok remaja dan dewasa. Kegiatan ini diajarkan oleh pengajar-pengajar yang berasal dari SLB Yukartuni.

b. Bahasa Indonesia

Para klien diajarkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai media dalam berkomunikasi. Mereka juga diarahkan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang sopan.

c. Berhitung

Kegiatan belajar berhitung juga diajarkan kepada para klien agar mereka mampu mengatur kehidupannya sendiri seperti bagi penyandang tuna netra yang memiliki penghasilan. Penghitungan yang dilakukan secara mudah dan sederhana.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak A.Usman Hafid Sanggana selaku Kepala Panti mengatakan bahwa:

“Bimbingan sosial diberikan kepada para penyandang tuna netra agar mereka mampu bersosialisasi dengan masyarakat dengan adanya sikap kepercayaan diri, kesetiakawanan dan rasa tanggung jawab yang dimilikinya”⁵⁹

⁵⁹A.Usman Hafid Sanggana (47 Tahun), Kepala Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni, *wawancara*, Makassar 12 April 2019.

Berdasarkan pernyataan Bapak Usman Hafid maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial yang diberikan kepada para penyandang Tuna Netra bertujuan untuk mewujudkan sikap sosial yang berlandaskan pada kesetiakawanan, kebersamaan dan tanggung jawab sosial serta kemandirian dalam menghadapi permasalahan dan tantangan dalam kehidupan masyarakat baik perseorangan maupun kelompok. Kegiatan bimbingan sosial mengarah pada aspek kerukunan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat menimbulkan rasa kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial.

3. Bimbingan keterampilan usaha/kerja

Adanya bimbingan dimaksudkan agar penyandang tuna netra memiliki keterampilan kerja dan usaha untuk menjamin masa depannya yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi lingkungannya. Kegiatan bimbingan keterampilan kerja/usaha ini meliputi:

a. Memijat

Keterampilan ini diajarkan oleh seorang pelatih pijat yang bernama DG. Ruki, bagi penyandang tuna netra yang sudah mahir dalam memijat mereka menerima pasien dari luar yang datang ke panti. Namun ada juga pasien yang ingin dipijat di rumahnya sendiri. Oleh karena itu biasanya penyandang tuna netra diantarkan ke rumah pasien tersebut. Biasanya seorang penyandang tuna netra mendapatkan upah sebanyak 100 ribu dalam satu pasien yang dipijat.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Usman Hafid Sanggana yang mengatakan bahwa:

“Kami mendatangkan seorang ahli pijat dari luar untuk melatih penyandang tuna netra dalam mengembangkan keterampilan memijatnya, karena hal ini dapat membantu mereka untuk mendapat penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”

Adapun bentuk kegiatan pijat yang dilakukan adalah:

a. *Massage*

Massage merupakan merupakan suatu teknik pijatan yang bertujuan untuk memberikan pijat penyegaran dan penyembuhan bagi penderita yang terindikasi.

b. Shiatsu

Shiatsu yaitu teknik pijatan yang mengutamakan tekanan untuk membenahi keadaan tubuh dari ketidaknormalan kearah normal sekaligus untuk meningkatkan fungsi peredaran darah dan meningkatkan daya tahan tubuh.

c. Refleksi

Yaitu pijat kesembuhan yang ditekankan pada titik-titik saraf tertentu terutama kaki, tubuh dan tangan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Muis seorang penyandang tuna netra mengatakan bahwa:

“Dulu waktu masih di kampung halaman, sebenarnya saya sedikit memiliki kemampuan memijat, tapi belum mahir. Namun, di panti ini saya diajarkan untuk memijat dengan menggunakan teknik memijat yang baik dan selama satu bulan saya belajar alhamdulillah sudah mahir dan banyak pasien yang sudah saya pijat baik yang datang ke panti maupun yang diluar panti”

Berdasarkan wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa memijat merupakan salah satu keterampilan yang dapat memberikan bekal bagi penyandang tuna netra dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk masa depan yang lebih baik.

b. Keterampilan bermusik

Bermusik merupakan salah satu kegiatan yang dapat memberikan hiburan bagi orang lain. Termasuk bagi penyandang tuna netra itu sendiri. Biasanya mereka bermain musik ketika perasaan mereka lagi galau atau sedih karena masalah yang dihadapinya. Adapun bagi penyandang tuna netra yang terampil dalam bermusik biasanya mereka di undang untuk menghadiri pesta sebagai pengisi acara bagi pesta yang diadakan oleh masyarakat sekitar panti.

Tabel 1

NO	Nama Alat Musik
1	Gitar
2	Drum
3	Mikrofon
4	Kecrekan
5	Keyboard

Sumber: Observasi penulis di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar Kamis 11 April 2019

c. Berwirausaha

Wirauasaha merupakan salah satu bentuk kegiatan produktif sebagai usaha untuk menambah penghasilan bagi penyandang tuna netra. Kegiatan keterampilan usaha yang dilakukan adalah dengan berjualan keripik keliling kepada masyarakat di sekitar lokasi panti. Keripik tersebut dibeli dari seorang ibu pembuat keripik yang bertempat tinggal di sekitar panti kemudian dia menjual untuk mendapatkan keuntungan. Dari penghasilan tersebut para penyandang tuna netra ini menabung ke rekening mereka yang telah disediakan oleh pihak panti.

d. Literasi

Literasi merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh penyandang tuna netra dalam rangka mengembangkan wawasan berpikir mereka dengan membaca dan menulis. Kegiatan ini diajarkan oleh seorang instruktur dan media yang digunakan adalah handphone android yang dikenal dengan istilah hp baca. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk membaca dan menulis, membantu meningkatkan daya fokus dan kemampuan konsentrasi penyandang tuna netra serta membantu penyandang tuna netra untuk mendapatkan berbagai wawasan dan informasi baru.

e. Bimbingan lanjut

Bimbingan lanjut merupakan bimbingan pengembangan dan pemantapan kemandirian/usaha bagi penyandang tuna netra pasaca pembinaan dalam panti. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya pemantauan bagi penyandang tuna netra apakah mereka sudah mandiri atau belum. Dan apabila penyandang tuna netra membutuhkan bantuan maka pihak panti akan bersedia untuk membantu.

C. Faktor penunjang dan faktor penghambat Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni dalam melaksanakan Pembinaan bagi Penyandang Tuna Netra

1. Faktor penunjang

a. Kenyamanan di lingkungan Panti

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah kenyamanan lingkungan. Apabila hal tersebut terpenuhi maka akan memberikan dampak positif bagi yang tinggal di tempat tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang penyandang tuna netra yang bernama Nur Islama Ela bahwa:

“Saya senang berada di tempat ini karena saya mendapatkan banyak teman, pendidikan yang diberikan juga bagus, saya juga senang berada di ruang perpustakaan dan ruang keterampilan. Jalan yang ada di panti ini mudah dihafal, sehingga saya merasa nyaman berada disini”⁶⁰

Hal ini sesuai dengan observasi penulis bahwa para penyandang tuna netra merasa senang berada di panti karena mereka bisa menyalurkan bakat, belajar bersama, mengaji bersama sehingga tercipta kerukunan diantara mereka. Hal ini berdasarkan kriteria kenyamanan bagi penyandang tuna netra yaitu kondisi bangunan yang ada di panti dari segi pencahayaan ruangan seperti ruang perpustakaan, kondisi jalan, dan model pendidikan semua disesuaikan untuk kenyamanan penyandang tuna netra.

⁶⁰Nur Islama Ela(25 tahun), penyandang tuna netra, *wawancara*, Makassar 10 April 2019.

Jika keadaan lingkungan sekitar mendukung maka akan memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan di panti. Hal ini juga didukung dengan keberadaan para pengajar yang ramah dan telaten dalam menghadapi para klien ketika mengajar sehingga para penyandang tuna netra memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga memudahkan proses pembelajaran.

b. Fasilitas Sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang pelaksanaan program dan kegiatan yang dilaksanakan di panti. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak A. Usman Hafid Sanggana bahwa:

“Sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Tuna Netra ini cukup memadai sehingga membuat para penyandang tuna netra merasa termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya”⁶¹

Tabel 2. Sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

No.	Sarana Bangunan	Jumlah
1.	Kantor	1
2.	Gudang	1
3.	Ruang bimbingan keterampilan	3
4.	Ruang bimbingan Konseling	1
5.	Wisma Tamu	1
6.	Perpustakaan	1
7.	Asrama penerima manfaat	7
8.	Dapur	1

⁶¹A.Usman Hafid Sanggana (47 Tahun), Kepala Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni, wawancara, Makassar 12 April 2019.

9.	Klinik pijat	1
10.	Masjid	1

Sumber:Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

c. Program dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang tunanetra

Adapun program dan kegiatan yang ada di panti asuhan ini disesuaikan dengan kebutuhan para penyandang tuna netra, antara lain kegiatan baca tulis Al-Qur'an dan tilawah dilaksanakan 2 kali dalam seminggu. Panti ini menghadirkan seorang ustadz untuk mengajar dan melatih para penyandang tuna netra. Adapun media yang mereka gunakan adalah Al-Quran *braille*.

Berdasarkan wawancara dengan ibu sukriajeng selaku sekretaris Panti mengatakan bahwa:

“Kami berusaha untuk menyediakan program dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan para penyandang tuna netra seperti seni baca Al-Qur'an dan tilawah, program literasi dengan menggunakan media elektronik yaitu hp baca dengan sistem android, hal ini dilakukan untuk menjadikan penyandang tuna netra memiliki pendidikan yang lebih baik”

2. Faktor penghambat

a. Perbedaan latar belakang intelektual

Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda termasuk dari segi pemikiran atau intelektual, ada seseorang yang mampu menerima materi pelajaran dengan cepat dan ada yang lambat, ada yang cerdas, dan ada yang terbelakang. seperti halnya kemampuan intelektual yang dimiliki oleh para penyandang Tuna Netra yang ada di Panti Asuhan Tuna Yukartuni Makassar, mereka memiliki latar belakang pendidikan formal dan non formal. Baik itu jenjang pendidikan sekolah dasar, menengah, maupun sekolah tingkat atas atau SMA. Oleh sebab perbedaan tersebut para penyandang tuna netra sulit untuk

beradaptasi dengan penyandang tuna netra yang memiliki kemampuan intelektual yang lebih atau cerdas sehingga pihak Panti Asuhan Tuna Netra merasa kesulitan dalam memberikan bimbingan sosial seperti kegiatan membaca, berhitung, dan menghafal Al-Qur'an. Dalam memberikan bimbingan tersebut pihak panti harus menyesuaikan materi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penyandang Tuna Netra dengan kurun waktu yang berbeda pula.

b. Faktor psikologis

Para penarima manfaat yang ada di panti ini tidak hanya berasal dari satu daerah saja tetapi berasal dari beberapa daerah yang ada di Sulawesi dan Jawa yang tentunya memiliki bahasa dan budaya yang berbeda

Setiap manusia di dunia ini tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda begitu pula kondisi psikologis bagi penyandang tuna netra, karena mereka mempunyai kepribadian antara lain: sensitif, mudah tersinggung, kurang percaya diri, dan minder. Seperti halnya yang dikatakan oleh pak Sujono Said selaku pembina Keterampilan bahwa:

“Pada awalnya para penyandang Tuna Netra yang masuk di panti ini memiliki kondisi psikologis yang kurang baik, karena ada beberapa penyandang tuna netra yang suka berbohong, ada juga yang malas belajar, namun kami tetap memberikan pelayanan sosial yang terbaik bagi mereka seperti pendekatan-pendekatan persuasif dengan begitu mereka pasti akan berubah seiring berjalannya waktu Berdasarkan wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, terkadang penyandang tuna netra memiliki sikap yang kurang etis dan tingkat emosional yang masih sulit dikontrol.⁶²

Berdasarkan wawawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa perbedaan adalah anugerah sehingga membutuhkan kesabaran dan adaptasi diantara sesama penyandang tuna netra agar tercipta suatu kerukunan diantara mereka sehingga memberikan kemudahan untuk belajar bersama. Dan saling mendukung satu sama lain.

⁶²Sujono Said (31 Tahun), pembina keterampilan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni, *Wawancara* Makassar, 09 April 2019

c. Sumber Daya Manusia yang kurang berkompeten

Adanya sumber daya manusia yang memadai dengan jumlah yang cukup banyak dan berkompeten tentunya akan membantu proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Namun jika keberadaan sumber daya manusia yang kurang berkompeten maka kegiatan yang dilaksanakan menjadi kurang efektif. Seperti halnya yang terjadi di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar. Panti ini belum memiliki tenaga profesional yaitu seorang pekerja sosial. Hal ini tentunya akan menjadi penghambat dalam melaksanakan proses pelayanan sosial bagi penyandang tuna netra melihat peran dan fungsi peksos yang sesuai dengan ranah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dalam hal ini orang dengan kecacatan yaitu Tuna Netra.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pola pembinaan Penyandang Tuna Netra dalam mencapai kesejahteraan Di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar adalah melalui pendekatan awal, identifikasi, rehabilitasi yang meliputi bimbingan fisik dan mental, bimbingan Agama , bimbingan keterampilan, dan bimbingan lanjutan.
2. Pembinaan yang dilaksanakan oleh Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar ini mampu menjadikan para penyandang tuna netra yang sebelumnya memiliki masalah dalam melaksanakan fungsi sosialnya, kini mereka dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya secara mandiri dan bertanggung jawab.
3. Adapun Faktor penunjang Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar adalah kenyamanan di lingkungan panti, fasilitas sarana dan prasarana, dan penyandang tuna netra itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar adalah Penerimaan klien di panti, faktor psikologis, dan SDM yang kurang berkompeten.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, maka adapun implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan agar pihak Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar lebih meningkatkan proses pelayanan sosial yang lebih baik agar dapat memberikan manfaat bagi penyandang tuna netra untuk keberlangsungan hidupnya di masa yang akan datang.

2. Diharapkan agar Pihak Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar dapat menambah jumlah SDM yang lebih berkompeten terutama dari bidang kesejahteraan sosial yaitu Pekerja Sosial agar dapat membantu proses pemberian layanan sosial bagi penerima manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- AB Syamsuddin, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Makassar: Shofia, 2016
- AB Syamsuddin, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Sosial*. Jawa Timur: Wade grup, 2017
- Adi Isbandi Rukminto, *Pekerjaan Sosial dan Kajian Pembangunan*. Bandung Refika Aditama, 2015
- Alamsyah Cepi Yusrun, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Anwar Yesmil, *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama, 2017
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Eisenstadt, S.N., *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*. Jakarta: CV Rajawali, 1986
- Fachruddin Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Saifuddin Achmad Fedyani, *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta Pusat: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Ranjabar Jacobus, *Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Internet:

- Andira Regina, *Pemenuhan Kebutuhan Perumahan Untuk Masyarakat*. <https://Regina.andira.wixsite.com/beranda>. (tanggal 11 April 2019)
- BAZNA, M.s & Tarek A Hattab, PE,tt, *cacat dalam ALQURAN*
- Erawati Vinks, *Kesulitan yang dialami Tuna Netra*. <https://www.kompasiana.com/vinkaeb/kesulitan-yang-dialami-tuna-netra-tugas-essay-online>. (5 juni 2018)
- [https:// Dosen Sosiologi.com](https://DosenSosiologi.com):// *Kajian sosiologi*
- [https://id.m.Wikipedia.org/w.Kesehatan](https://id.m.wikipedia.org/w/Kesehatan)
- Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya Al-Hanan*. (cet, 1 februari 2014)
- Menteri Sosial Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat*. (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia).
- Najmi Bunyamin, *Pengertian Jaminan Sosial*. <https://jamsostek.blogspot.com/2010/10/pa-it-jaminan-sosial>
- Ofira Fontanna, *Pentingnya Pendidikan Dalam Masyarakat bagi Kemajuan Negara*. <https://www.kompasiana.com/fontannaofira>. (10 April 2019)
- Pakpahan Efendi, *Pengertian Pembinaan*. <https://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembinaan>.
- Riski Muhammad, *Pengertian Kesejahteraan*. [https://id.m.Wikipedia](https://id.m.wikipedia). definisi kesejahteraan.com/2016/07. (12 Maret 2019)
- Sutrisna Endang, *Pengertian Pola*. <https://brainly.co.id/tugas/1171794>
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang *Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang *kesejahteraan sosial*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Permadi Bambang, *Pendataan Penyandang Disabilitas*. <https://perkumpulanpenyandangdisabilitasprovinsisulawesi selatan.html>. (7 Januari 2019)

Wikipedia, Tuna Netra. https://id.m.wikipedia.org/wiki/tuna_netra. (10 Oktober 2018).

LAMPIRAN

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Secara garis besar dalam pengamatan (observasi) peneliti akan mengamati bagaimana pola pembinaan keterampilan bagi penyandang tuna netra di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni makassar meliputi :

1. Lokasi penelitian :

Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar.

Letak geografis Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar.

2. Keadaan Penyandang Tuna Netra di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar
3. Keadaan sarana dan prasarana di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar
4. Situasi dan Kondisi di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar.
5. Fasilitas yang ada di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar.
6. Rutinitas/keseharian penyandang tuna netra di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar.
7. Pola Interaksi antar penyandang tuna netra di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar.
8. Pola pembinaan keterampilan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : A. Usman Hafid Sanggana

Umur :

Jenis kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar

1. Pembinaan dan bimbingan apa sajakah yang dilakukan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar ?
2. Bagaimana bentuk pembinaan bagi penyandang tuna netra yang dilakukan oleh Panti Asuhan Tuna netra Yukartuni Makassar ?
3. Berapa jumlah penyandang tuna netra yang ada di panti asuhan tuna netra yukartuni makassar ini ?
4. Keterampilan apa saja yang dimiliki oleh penyandang tuna netra yang ada di panti ini Asuhan ini ?
5. Siapa yang menjadi pembina keterampilan bagi penyandang tuna netra di panti ini ?
6. Faktor apa saja yang mendukung dalam melaksanakan pembinaan bagi penyandang tuna netra ?
7. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada di panti ini ?
8. Tahap apa saja yang harus dilalui oleh penyandang tuna netra dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan ?
9. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi panti asuhan tunanetra ini dalam melaksanakan pembinaan ketrampilan ?

10. Metode apa saja yang dilakukan oleh panti asuhan tuna netra dalam melakukan pembinaan keterampilan ?
11. Apa tujuan dilaksanakannya pembinaan keterampilan bagi penyandang tuna netra di panti ini ?

PEDOMAN WAWANCARA

I. Data Diri Penerima Manfaat

1. Nama Penyandang Tuna netra
2. Usia
3. Jenis kelamin
4. Asal daerah

II. Pertanyaan

1. Sejak kapan anda berada di panti asuhan tuna netra yukartuni makassar ini?
2. Pembinaan dan bimbingan apa sajakah yang anda ikuti di panti asuhan tuna netra yukartuni makassar ini ?
3. Bagaimana perasaan anda ketika menjalani pembinaan keterampilan di panti ini ?
4. Apa tanggapan anda mengenai sarana dan prasarana yang disediakan oleh panti asuhan tuna netra yukartuni makassar ini ?
5. Keterampilan apa yang anda salurkan di panti asuhan tuna netra yukartuni ini ?
6. Apakah anda mendapat penghasilan dari keterampilan yang anda salurkan di panti ini ?
7. Berapa penghasilan yang anda biasa dapatkan ?
8. Apa alasan anda masuk di panti asuhan tuna netra yukartuni makassar ini ?
9. Bagaimana tanggapan keluarga anda dengan keberadaan anda di panti asuhan tuna netra yukatruni makassar ini ?
10. Apa manfaat yang anda rasakan selama mengikuti pembinaan keterampilan di panti asuhan tuna netra yukartuni makassar ?



Gambar 1. (Wawancara dengan bapak Sujono Said dan Ibu Syukriajeng selaku pembina keterampilan dan sekretaris panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar).



Gambar 2. (dokumentasi tentang Profil , visi, misi Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar)



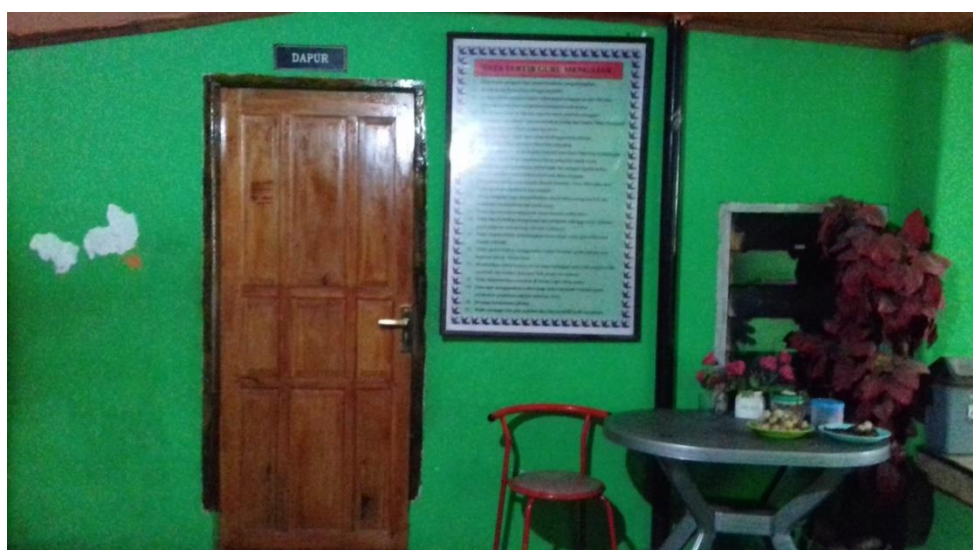
Gambar 3.(dokumentasi mengenai kegiatan bermusik penyandang tuna netra)



Gambar 4.(Wawancara dengan bapak Abdul Muis,seorang penyandang Tuna Netra)



Gambar 5.(Wawancara dengan nur islama ela, seorang penyandang tuna netra)



Gambar 6 (Dokumentasi mengenai kondisi panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar)



Gambar 7.(Wawancara dengan bapak Sujono Said selaku pembina keterampilan)



Gambar 8(Wawancara dengan Bapak A.Usman Hafid Sanggana selaku kepala Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar).

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama penulis : Fina Alfina
Profesi/Status : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Perumnas Antang

2. Nama Informan :
Profesi/Jabatan :
Umur :
Alamat :

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 25 Maret 2019 s/d 25 April 2019, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar,2019

Informan

Penulis

.....



FINA ALFINA

NIM : 50300115099

RIWAYAT HIDUP



FINA ALFINA yang akrab dipanggil fina, lahir di Sinjai pada tanggal 2 Oktober 1995. Penulis adalah anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Bahri Toba dan Ibu Ramlah. Pada tahun 2003 penulis

menempuh pendidikan di SD Negeri 86 Lappadata dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Sinjai Tengah dan tamat pada tahun 2011. Setelah itu, penulis kembali melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sinjai Timur dan tamat pada tahun 2014. Selanjutnya Pada tahun 2015 penulis mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru melalui jalur UMK di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, selanjutnya diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.